HUBUNGAN INTENSITAS INTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA DAN PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA ANAK SD

Luncana Faridhah Sasmito[1], Eny Kusumawati[2], Sekar Wulan Prawesti[3], Erlando Nanda Bagus Paskal[4]
[1,2,3,4]Universitas Tunas Pembangunan,
luncanafs@gmail.com[1], eny.kusumawati@gmail.com[2], sekarwulanprawesti@gmail.com[3], erlandobaguspaskal@gmail.com[4]

ABSTRACT

The use of slang among elementary school children is increasing along with the use of digital media and peer interactions. Although this phenomenon shows that the social environment plays an important role in shaping children's communication patterns, there is still little research examining the relationship between the intensity of peer interaction and the use of slang in elementary schools. The aim of this study is to examine how the intensity of peer interactions and the use of slang among students at SDN Purworejo Banjarsari Surakarta are related to each other. This study conducted quantitative research with a correlational design. There are 120 students in grades IV, V, and VI, aged between 7 and 10 years, who are the subjects of the study. Data were collected through non-participatory observation, interviews, and questionnaires. The validity and reliability tests of the research instruments have been conducted, and the data were analysed at a significance level of 5% using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, and Pearson correlation tests. The research results show that the intensity of peer interaction is in the high category with an average score of 78.43 ± 6.82, and the use of slang is also in the high category with an average score of 74.91 ± 7.14. Observation and interview results indicate that peers use slang more frequently in informal communication. On the other hand, students tend to use Indonesian in formal contexts. This study found that the intensity of peer interaction correlates with a higher level of slang used by elementary school students. Therefore, teachers and educational institutions should develop contextual Indonesian language learning so that students can use different language varieties appropriate to various communication situations.

Keywords: interaction intensity, peers, slang, elementary school, children's communication

ABSTRAK

Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak sekolah dasar meningkat seiring dengan penggunaan media digital dan interaksi teman sebaya. Meskipun fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi anak, masih ada sedikit penelitian yang memeriksa hubungan antara intensitas interaksi teman sebaya dan penggunaan bahasa gaul di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana

intensitas interaksi teman sebaya dan penggunaan bahasa gaul pada siswa SDN Purworejo Banjarsari Surakarta berhubungan satu sama lain. Studi ini melakukan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Ada 120 siswa di kelas IV, V, dan VI, berusia antara 7 dan 10 tahun, yang menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipasi, wawancara, dan angket. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian telah dilakukan, dan data dianalisis dengan taraf signifikansi 5% menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 78,43 ± 6,82, dan penggunaan bahasa gaul juga berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 74,91 ± 7,14. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa teman sebaya menggunakan bahasa gaul lebih sering dalam komunikasi informal. Di sisi lain, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal. Studi ini menemukan bahwa intensitas interaksi teman sebaya berkorelasi dengan tingkat bahasa gaul yang lebih tinggi yang digunakan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, guru dan institusi pendidikan harus mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual sehingga siswa dapat menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi yang berbeda

Kata Kunci: intensitas interaksi, teman sebaya, bahasa gaul, sekolah dasar, komunikasi anak

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi anak dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan palrole bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, (Crystal dalam Chaer, 2014). Pada usia sekolah dasar, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi setiap hari. Salah satu lingkungan yang paling signifikan adalah teman sebaya, karena pada fase ini anak mulai membangun identitas sosial, melakukan imitasi perilaku, dan mempelajari pola komunikasi yang dianggap “keren” atau dapat meningkatkan penerimaan sosial dalam kelompok. Menurut John W. Santrock (2003) sebaya adalah seseorang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang dikira-kirakan sama. Selain itu sebaya juga bisa di artikan sebagai seorang yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama.

Salah satu fenomena yang semakin mengemuka adalah penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak SD. Jean Piaget (2002), usia anak dibagi menjadi empat tahap perkembangan kognitif: Tahap Sensorimotor (0-2 tahun), Tahap Praoperasional (2-7 tahun), Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), dan Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas). Bahasa gaul yang awalnya berkembang di lingkungan remaja atau urban kini telah menyebar luas melalui media sosial, video pendek, percakapan daring, dan interaksi langsung antar siswa. Bahasa gaul tidak selalu berdampak negatif, namun penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal seperti pembelajaran di kelas, kegiatan literasi, dan penilaian akademik.

Dalam konteks sekolah dasar, penggunaan bahasa gaul sering muncul secara spontan dalam interaksi antar siswa, terutama pada anak yang lebih sering bergaul dan memiliki kedekatan kuat dengan kelompok sebayanya. Intensitas interaksi tersebut dapat memperkuat pola penggunaan bahasa gaul karena anak cenderung mengikuti bahasa yang digunakan teman-temannya. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara intensitas interaksi teman sebaya dengan tingkat penggunaan bahasa gaul, khususnya pada anak usia sekolah dasar.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Hasil penelitian dapat membantu guru, sekolah, dan orang tua memahami dinamika penggunaan bahasa gaul dan bagaimana lingkungan sosial berperan membentuk pola bahasa anak. Temuan ini juga dapat mendukung upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghambat perkembangan sosial dan kreativitas bahasa anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara intensitas interaksi dengan teman sebaya dan penggunaan bahasa gaul pada anak sekolah dasar. Menurut Sukardi (2021), penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan

mengidentifikasi ada tidaknya hubungan serta tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis arah dan kekuatan hubungan antara variabel intensitas interaksi teman sebaya (variabel X) dan penggunaan bahasa gaul (variabel Y) melalui pengukuran terstandar dan analisis statistik.

Penelitian dilaksanakan di SDN Purworejo Banjarsari, Surakarta, dengan subjek siswa berusia 7–10 tahun, khususnya kelas 4 hingga kelas 6. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrumen utama yang didukung dengan observasi dan wawancara. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun triangulasi. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur intensitas interaksi teman sebaya yang meliputi frekuensi, durasi, kedekatan emosional, serta intensitas komunikasi, sedangkan penggunaan bahasa gaul diukur berdasarkan frekuensi penggunaan, konteks penggunaan, dan kecenderungan imitasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati pola komunikasi siswa dalam situasi nyata di lingkungan sekolah.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi kajian literatur terkait interaksi teman sebaya dan perkembangan bahasa anak, penyusunan instrumen angket dan lembar observasi, serta validasi instrumen oleh ahli guna memastikan kelayakan dan keakuratan alat ukur. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yaitu penyebaran angket kepada siswa serta pelaksanaan observasi terhadap interaksi siswa pada saat jam istirahat, bermain, maupun setelah kegiatan belajar. Wawancara singkat dengan guru juga dilakukan untuk melengkapi informasi mengenai pola komunikasi siswa.

Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini, data angket diolah melalui proses skoring menggunakan skala Likert, dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis statistik korelasional, seperti korelasi Pearson atau Spearman, digunakan untuk mengetahui kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan antara kedua

variabel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan empiris yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap keempat adalah penyusunan kesimpulan dan rekomendasi, yang meliputi perumusan implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam membina penggunaan bahasa Indonesia yang baik serta mengelola penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa. Tahap terakhir adalah finalisasi dan diseminasi hasil penelitian, yaitu penyempurnaan laporan, penyampaian hasil kepada pihak sekolah, serta persiapan publikasi atau presentasi ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dan penggunaan bahasa gaul pada anak sekolah dasar serta memberikan kontribusi praktis bagi dunia Pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 120 siswa kelas IV, V, dan VI SDN Purworejo Banjarsari Surakarta yang berusia antara 7–10 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	64	53,3
Perempuan	56	46,7
Kelas IV	40	33,3
Kelas V	41	34,2
Kelas VI	39	32,5
Total	120	100

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa jumlah responden relatif seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan sehingga data penelitian dapat merepresentasikan karakteristik siswa sekolah dasar secara proporsional. Demikian pula distribusi responden pada kelas IV hingga kelas VI menunjukkan proporsi yang hampir sama. Hal ini memberikan gambaran bahwa penggunaan bahasa gaul dan intensitas interaksi teman sebaya diamati pada berbagai tingkat perkembangan kognitif anak usia operasional konkret.

Pada usia 7–10 tahun, anak mulai memperluas lingkungan sosial di luar keluarga dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Kondisi tersebut menjadikan kelompok teman sebaya sebagai salah satu agen sosialisasi yang

berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan perilaku komunikasi siswa.

Deskripsi Variabel Intensitas Interaksi Teman Sebaya

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensitas interaksi teman sebaya berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel X

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	37	30,8
Tinggi	55	45,8
Sedang	21	17,5
Rendah	7	5,9
Total	120	100
Mean		78,43
Standar Deviasi		6,82

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar siswa memiliki intensitas interaksi teman sebaya yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak melakukan aktivitas bersama teman baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran. Bentuk interaksi tersebut meliputi bermain bersama, berdiskusi, bercanda, hingga berkomunikasi melalui media digital.

Interaksi yang tinggi menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi lingkungan belajar sosial yang dominan. Dalam situasi tersebut, siswa lebih mudah saling meniru kosakata, ekspresi, maupun gaya komunikasi yang berkembang di kelompoknya.

Deskripsi Variabel Penggunaan Bahasa Gaul

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Y

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	29	24,2
Tinggi	58	48,3
Sedang	24	20,0
Rendah	9	7,5
Total	120	100
Mean		74,91
Standar Deviasi		7,14

Mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dalam penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul paling sering digunakan ketika siswa berkomunikasi dengan teman sebaya pada waktu istirahat maupun saat bermain. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan guru, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah

dasar lebih dipengaruhi oleh konteks komunikasi daripada kemampuan berbahasa itu sendiri.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig
Interaksi Teman Sebaya	0,200
Bahasa Gaul	0,185

Nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson.

Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	Sig
X terhadap Y	0,428

Nilai signifikansi deviasi dari linearitas lebih besar dari 0,05 sehingga hubungan antara kedua variabel memenuhi asumsi linear. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan intensitas interaksi teman sebaya diikuti perubahan penggunaan bahasa gaul secara proporsional.

Uji Korelasi Pearson

Tabel 6. Hubungan Intensitas Interaksi Teman Sebaya dengan Penggunaan Bahasa Gaul

Variabel	r	Sig
X terhadap Y	0,684	0,000

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,684 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara intensitas interaksi teman sebaya dengan penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar. Artinya, semakin tinggi intensitas interaksi siswa dengan teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, nilai korelasi yang tidak mencapai 1,00 mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa gaul juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, media sosial, kebiasaan penggunaan gawai, dan paparan konten digital.

C. Pembahasan

Intensitas Interaksi Teman Sebaya pada Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi teman sebaya siswa SDN Purworejo Banjarsari Surakarta berada pada kategori tinggi, dengan 76,6% responden termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, baik dalam proses pembelajaran, istirahat, kegiatan bermain, maupun melalui komunikasi menggunakan media digital. Teman sebaya menjadi salah satu lingkungan sosial yang dominan dalam perkembangan perilaku dan komunikasi anak usia sekolah dasar, seperti yang ditunjukkan oleh intensitas interaksi yang tinggi.

Lev Vygotsky menciptakan teori sosiokultural yang dapat menjelaskan fenomena ini. Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak dibentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Melalui aktivitas kolaboratif bersama teman dan orang dewasa, bahasa tumbuh sebagai alat berpikir dan komunikasi. Karena intensitas komunikasi yang tinggi yang ada di antara siswa dalam penelitian ini, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk saling bertukar kosa kata, meniru istilah tertentu, dan membangun pola komunikasi yang menjadi identitas kelompok. Semakin sering anak berinteraksi dengan teman sebaya, semakin besar kemungkinan mereka internalisasi bahasa yang digunakan di sekitar mereka.

Albert Bandura's Social Learning Theory juga dapat membantu menjelaskan hasil penelitian ini. Menurut Bandura, proses observasi (pembelajaran observasional), imitasi, dan penguatan membentuk perilaku manusia. Anak-anak tidak perlu mempelajari perilaku secara langsung; mereka dapat mempelajarinya dengan mengamati perilaku orang lain yang dianggap menarik atau mendapatkan penghargaan sosial. Siswa di sekolah dasar cenderung meniru teman yang populer, lucu, atau memiliki banyak teman. Proses imitasi terus menerus menghasilkan pola komunikasi yang relatif seragam dalam kelompok sebaya.

Urie Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory adalah teori ketiga yang mendukung temuan penelitian ini. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa banyak sistem lingkungan memengaruhi perkembangan anak. Mikrosistem termasuk lingkungan di mana anak berinteraksi langsung dengan orang lain, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Karena anak-anak mulai mengembangkan identitas

sosial di luar lingkungan keluarga pada usia sekolah dasar, pengaruh teman sebaya cenderung meningkat. Dalam kelompok teman, interaksi yang intensif memungkinkan pertukaran nilai, kebiasaan, dan pola komunikasi. Pada akhirnya, ini berdampak pada perilaku berbahasa siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Suryadi, dan Hidayat (2023), yang menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat intensitas interaksi teman sebaya dan tingkat kemampuan komunikasi siswa di sekolah dasar. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, semakin sering siswa berkomunikasi, semakin baik mereka menggunakan bahasa mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dengan cara yang sama, penelitian Pratiwi dan Kurniawan (2022) menemukan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi sebagai media sosialisasi dan memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku komunikasi anak, terutama selama tahap sekolah dasar, ketika kebutuhan akan penerimaan sosial meningkat. Dibandingkan dengan usia dan jenis kelamin, teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebiasaan komunikasi sehari-hari, menurut penelitian lain oleh Sari dkk. (2024).

Temuan kuantitatif diperkuat oleh temuan observasi penelitian. Sebagian besar siswa lebih aktif berbicara dalam kelompok teman daripada dalam kelompok guru. Menggunakan berbagai istilah populer yang sedang populer di media sosial, diskusi berlangsung secara spontan. Selain itu, guru kelas mengatakan bahwa komunikasi antarsiswa menjadi lebih aktif sejak penggunaan telepon pintar meningkat. Hal ini menyebabkan kosa kata baru lebih cepat tersebar di sekolah.

Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi perkembangan sosial yang wajar bagi anak sekolah dasar adalah interaksi teman sebaya yang intens. Banyak manfaat dari interaksi termasuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Namun, intensitas interaksi yang tinggi juga menjadi cara untuk menyebarkan berbagai bentuk bahasa, termasuk bahasa gaul. Oleh karena itu, guru harus memanfaatkan interaksi teman sebaya sebagai cara untuk membantu siswa belajar bahasa dengan baik melalui kegiatan diskusi

kelompok, kerja sama literasi, dan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam konteks formal.

Menggunakan Bahasa Gaul oleh Anak-anak di Sekolah Dasar

Hasil menunjukkan bahwa 72,5% siswa di SDN Purworejo Banjarsari Surakarta termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dalam penggunaan bahasa gaul. Siswa lebih cenderung menggunakan bahasa gaul ketika mereka bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berkomunikasi melalui media digital. Sebaliknya, ketika mereka berinteraksi dengan guru atau selama proses pembelajaran berlangsung, penggunaan bahasa gaul berkurang. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul siswa di sekolah dasar bersifat kontekstual, artinya dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berbicara dan lawan bicara mereka.

Teori Krashen (1985) tentang pemerolehan bahasa dapat menjelaskan peristiwa ini. Menurut Krashen, input bahasa dari lingkungan sosial memengaruhi perkembangan bahasa anak. Semakin sering anak belajar kosakata tertentu, semakin besar kemungkinan bahwa kosakata tersebut menjadi bagian dari bahasa aktif yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dalam penelitian ini memperoleh paparan bahasa gaul melalui interaksi dengan teman sebaya, media sosial, video pendek, dan permainan daring. Akibatnya, siswa menggunakan berbagai istilah populer secara spontan saat berbicara.

Selanjutnya, Labov (1972) menggunakan teori sosiolinguistik untuk menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah bagian dari identitas sosial kelompok. Bahasa gaul tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga dianggap sebagai tanda persatuan dan penerimaan sosial. Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai membangun identitas kelompok mereka melalui interaksi dengan teman sebaya mereka, sehingga salah satu cara untuk memperkuat rasa kebersamaan adalah dengan menggunakan kosakata yang sama.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget (2002), yang mengatakan bahwa anak-anak usia 7 hingga 11 tahun berada di tahap operasional konkret. Pada titik ini, anak-anak telah

menguasai aturan sosial dan mulai mengubah cara mereka berbicara sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Dalam penelitian ini, siswa menggunakan bahasa Indonesia yang tidak formal ketika berbicara dengan teman sebaya, tetapi menggunakan bahasa gaul ketika berbicara dengan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kemampuan pragmatik yang diperlukan untuk membedakan berbagai jenis bahasa berdasarkan konteks komunikasi.

Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Liani dan Dafit (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perilaku berbahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pilihan bahasa mereka dengan lawan bicara dan situasi komunikasi, sehingga kesantunan berbahasa dapat dipertahankan selama proses pembelajaran.

Selain itu, temuan penelitian Jadidah dkk. (2023) yang menemukan bahwa seiring berkembangnya teknologi digital dan media sosial, penggunaan bahasa gaul siswa sekolah dasar meningkat. Karena anak-anak memperoleh kosa kata baru melalui interaksi dengan teman, media sosial, dan lingkungan digital, bahasa gaul menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Namun, penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan tepat dalam konteks formal.

Hasil penelitian Syaharani dan Maknun (2024) mendukung klaim ini. Media sosial adalah salah satu faktor utama yang mempercepat penyebaran bahasa gaul di kalangan anak sekolah dasar, menurut mereka. Penyebaran kosakata informal melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan lainnya mempengaruhi tata bahasa yang digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kemajuan teknologi digital menjadi salah satu komponen penting dalam perkembangan bahasa anak-anak di era modern.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Rosidah (2025) menemukan bahwa tingkat pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh jumlah bahasa gaul yang digunakan di media sosial. Bahasa gaul membantu teman berinteraksi dengan lebih baik,

tetapi harus diimbangi dengan pembiasaan bahasa Indonesia yang baku agar kemampuan literasi siswa tetap berkembang.

Menurut observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, istilah seperti bestie, spill, gas, anjay, crush, dan santuy muncul secara spontan saat siswa bermain atau berbicara dalam kelompok. Selain itu, instruktur di kelas mengatakan bahwa penggunaan istilah tersebut meningkat karena siswa menggunakan telepon pintar dan media sosial secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah tidak lagi merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak di era digital, tetapi lingkungan digital juga mempercepat penyebaran variasi bahasa baru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan bagian dari dinamika perkembangan bahasa anak, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, kemajuan teknologi digital, dan kebutuhan untuk membangun identitas sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul tidak harus dipandang sebagai fenomena yang sepenuhnya buruk; sebaliknya, itu harus diarahkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual. Sehingga kemampuan berbahasa Indonesia siswa tetap berkembang tanpa menghambat kreativitas komunikasi mereka, guru dapat membantu mereka memahami perbedaan antara ragam bahasa formal dan informal.

Hubungan Intensitas Interaksi Teman Sebaya dengan Penggunaan Bahasa Gaul pada Anak Sekolah Dasar

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara intensitas interaksi teman sebaya dengan penggunaan bahasa gaul pada siswa SDN Purworejo Banjarsari Surakarta ($r = 0,684$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi siswa dengan teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor dominan dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak usia sekolah dasar. Meskipun demikian,

besarnya koefisien korelasi juga mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, tetapi juga oleh faktor lain seperti keluarga, media sosial, budaya populer, dan penggunaan perangkat digital.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang berkembang melalui proses observasi (observational learning), imitasi, dan penguatan (reinforcement). Anak cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh individu yang dianggap dekat atau memiliki status sosial yang tinggi dalam kelompoknya. Dalam konteks penelitian ini, siswa meniru penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh teman-temannya karena bahasa tersebut dianggap menarik, modern, dan mampu meningkatkan penerimaan dalam kelompok pertemanan. Semakin sering interaksi berlangsung, semakin besar pula peluang terjadinya proses imitasi sehingga penggunaan bahasa gaul menjadi kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijelaskan melalui Teori Sosiokultural dari Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengetahuan dan identitas sosial. Melalui interaksi yang intensif dengan teman sebaya, siswa memperoleh berbagai kosakata baru, memahami makna penggunaannya, dan menginternalisasikannya ke dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kelompok teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan belajar bahasa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi komunikasi anak.

Teori berikutnya yang memperkuat hasil penelitian adalah Ecological Systems Theory dari Urie Bronfenbrenner. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, terutama mikrosistem yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pada usia sekolah dasar, pengaruh teman sebaya cenderung meningkat karena anak mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama kelompoknya dibandingkan pada

masa sebelumnya. Oleh karena itu, berbagai bentuk perilaku, termasuk penggunaan bahasa gaul, berkembang melalui interaksi yang terjadi secara berulang dalam lingkungan sosial tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu Liani dan Febrina Dafit (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku berbahasa siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa pola komunikasi siswa terbentuk melalui interaksi sehari-hari dengan teman bermain, sedangkan guru dan orang tua berperan sebagai pengarah dalam membangun kesantunan berbahasa.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Syaharani dan Maknun (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar semakin berkembang melalui kombinasi pengaruh teman sebaya dan media sosial. Anak memperoleh kosakata baru melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, kemudian menggunakannya dalam interaksi bersama teman di sekolah. Dengan demikian, media digital dan kelompok teman sebaya saling memperkuat proses penyebaran bahasa gaul di kalangan siswa.

Penelitian Novita dan Rosidah (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial berpengaruh terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Bahasa gaul yang awalnya diperoleh melalui media sosial kemudian digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari bersama teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan digital dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku berbahasa anak.

Selain itu, hasil penelitian Jadidah dkk. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan budaya komunikasi di era digital. Bahasa gaul dipandang sebagai simbol kedekatan antarteman dan menjadi bagian dari identitas kelompok. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar perkembangan bahasa informal tidak mengurangi kemampuan siswa dalam

menggunakan bahasa baku pada situasi akademik.

Hasil observasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kelompok pertemanan lebih luas cenderung menggunakan kosakata gaul dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki interaksi sosial lebih terbatas. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa bahasa gaul umumnya muncul pada saat jam istirahat, bermain kelompok, maupun ketika siswa berdiskusi secara informal. Sebaliknya, ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks komunikasi (code switching), meskipun masih memerlukan pembiasaan dalam penggunaan bahasa baku pada situasi akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa intensitas interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan bahasa gaul pada anak sekolah dasar. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembinaan kemampuan berbahasa tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan sosial siswa. Guru dapat memanfaatkan interaksi antarsiswa sebagai media pembelajaran kolaboratif dengan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan literasi. Dengan demikian, perkembangan kemampuan sosial siswa tetap terfasilitasi tanpa mengurangi kompetensi mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa SDN Purworejo Banjarsari Surakarta, terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas interaksi teman sebaya dan penggunaan bahasa gaul. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa semakin sering siswa berinteraksi dengan teman sebaya, semakin sering mereka menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka. Hasilnya menunjukkan

bahwa lingkungan teman sebaya anak usia sekolah dasar memainkan peran penting dalam menentukan pola komunikasi dan pilihan bahasa mereka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki intensitas interaksi dengan teman sebaya yang tinggi dan menggunakan bahasa gaul dalam konteks yang lebih informal, seperti bermain, berbicara, atau berinteraksi selama istirahat. Sebaliknya, sebagian besar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih formal, seperti saat berbicara dengan pendidik atau mengikuti pelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan awal untuk membedakan ragam bahasa yang berbeda menurut konteks komunikasi.

Hasil kuantitatif bahwa interaksi dengan teman sebaya yang didukung oleh perkembangan media sosial dan lingkungan digital mempengaruhi penggunaan bahasa gaul diperkuat oleh temuan wawancara dan observasi. Bahasa gaul adalah fenomena yang wajar dalam perkembangan bahasa anak karena berkembang sebagai bagian dari identitas sosial dan sebagai cara untuk membangun hubungan antarsiswa. Agar kemampuan literasi dan komunikasi formal siswa tetap berkembang dengan baik, penggunaan bahasa gaul harus diimbangi dengan pembiasaan bahasa Indonesia yang baik.

Menurut penelitian ini, interaksi teman sebaya adalah cara yang positif untuk belajar bahasa, dan guru dan sekolah harus menggunakannya. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka melalui kegiatan literasi, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan komunikasi formal yang efektif tanpa menghambat perkembangan sosial dan kreativitas berbahasa mereka.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LPPM Universitas Tunas Pembangunan yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan program penelitian ini dengan nomor kontrak 014/PK-P/LPPM-UTP/III/2026. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran kegiatan, dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan menjadi inspirasi

untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian di masa mendatang**.**

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2014. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta

Bandura, A. (2021). Social cognitive theory in health and education. Health Psychology Review.

Bronfenbrenner, U. (2022). Ecological systems theory and child development. Child Development Perspectives.

John W Santrock,Adolescence . 2003. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

Piaget, J. 2002. Tingkat Perkembangan Kognitif. Jakarta, Gramedia.

Pratiwi, R., & Kurniawan, A. (2022). Hubungan lingkungan teman sebaya dengan perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Jurnal Obsesi.

Rahmawati, N., Suryadi, D., & Hidayat, T. (2023). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu .

Sari, D., Fitriani, L., & Hasanah, U. (2024). Peran teman sebaya terhadap perkembangan komunikasi anak sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia .

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukardi (2021) Metodologi Peneletian Pendidikan (Kompetesi dan Praktiknya, Edisi Revisi). Jakarta.A.Luxbacher, Joseph. Sepak Bola Edisi Kedua. (Jakarta: Rajawali.2011)

Vygotsky, L. S. (edisi terbaru, 2021). Mind in Society